

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai seseorang. Dengan memiliki keterampilan berbahasa, ia dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan individu lainnya. Tarigan (dalam Utami et al., 2023) mengungkapkan bahwa, bentuk komunikasi yang dapat dilakukan dapat berupa tulisan maupun lisan, yang mencakup empat aspek utama, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis keempat aspek itu adalah kemampuan berbahasa yang saling terkait yang harus dipelajari untuk mempelajari bahasa Indonesia. Sejalan dengan pernyataan Tarigan bahwa keterampilan dalam berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran yang aktif dan kreatif yaitu keterampilan menulis (Fadly, 2024). Menurut Putra N (2021) menyatakan bahwa Keterampilan menulis sendiri membutuhkan banyak aspek salah satunya kecakapan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung keterampilan menulis. Hal yang perlu diketahui adalah keterampilan menulis tidak datang dan hadir dengan sendirinya, melainkan dengan mengupayakan latihan yang teratur dibarengi dengan pendidikan yang terprogram.

Menurut Purnamasari (2024) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih ditemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengembangkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini terlihat dari berbagai kendala, seperti kesulitan dalam memahami teks, menulis pantun atau puisi secara tepat, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan dengan bahasa sendiri (Hendriana, 2021). Antara keempat keterampilan berbahasa, kemampuan menulis dinilai sebagai keterampilan yang paling kompleks dan menantang. Menurut Dalman dalam (Kosasih, 2023) menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi

dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharianto (2021) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya.

Praktik pembelajaran di sekolah menurut guru Bahasa Indonesia pada saat observasi awal masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Kondisi ditemukan di SMP VII Laboratorium School UPI Cibiru menunjukkan bahwa peserta didik kerap menemui berbagai hambatan saat menulis teks cerpen. Amran (2024) mengungkapkan bahwa menulis cerpen sering dianggap membosankan dan sulit karena keterbatasan ide. Banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau tema, sehingga kegiatan menulis cerpen terasa kurang menarik bagi mereka. Selain itu, tidak semua peserta didik mampu menyampaikan gagasan mereka dengan jelas saat menulis cerpen. Proses mengolah ide yang telah dimiliki menjadi sebuah teks yang utuh sering menjadi kesulitan, terutama ketika harus menyusunnya menjadi kalimat yang runtut dan koheren (Filaili, 2021). Permasalahan ini diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, di mana guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif (Amanah, 2023). Dampaknya, motivasi dan minat belajar peserta didik menjadi rendah, sehingga mereka kurang percaya diri dan cenderung mengalami kesulitan dalam memulai tulisan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Tarigan dalam Zulkarnaini (2020) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang melibatkan proses menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan menulis berperan penting

dalam mengembangkan kemampuan intelektual serta kreativitas peserta didik melalui proses pengorganisasian ide secara sistematis (Ilmiah et al., 2024). Selain itu, keterampilan menulis juga menuntut penguasaan struktur bahasa dan kemampuan menyampaikan gagasan secara logis serta koheren (Asyifa et al., 2024). Menurut Opat (2024) bahwa pembelajaran menulis, seperti teks eksposisi atau deskripsi, menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu menyusun informasi secara terstruktur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Menulis tidak hanya sekadar kegiatan menuangkan kata-kata, melainkan juga proses kognitif yang kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi secara terpadu. Keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik serta dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif di berbagai situasi.

Konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama, salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan adalah menulis teks cerita pendek (cerpen). Menurut Aisah (2021), menulis cerpen merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis dalam bidang sastra yang menuntut kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, imajinasi, serta penguasaan unsur intrinsik cerita. Keterampilan menulis cerpen tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses kreatif peserta didik dalam mengolah pengalaman, gagasan, dan emosi menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Menurut Sahhara (2024) bahwa kemampuan menulis cerpen peserta didik berada pada kategori baik, namun masih memerlukan pengembangan terutama dalam aspek kreativitas dan pengorganisasian ide. Kemampuan menulis cerpen perlu terus ditingkatkan melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif (Mahmudah, 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis berasumsi salah satu caranya adalah penggunaan metode pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik dalam menulis cerpen. Terdapat beberapa metode pembelajaran

yang penulis rasa dapat memudahkan peserta didik dalam menulis cerpen di sekolah, salah satunya adalah metode *Estafet writing*. Metode *Estafet Writing* merupakan salah satu metode pembelajaran menulis yang dilakukan secara berantai atau bergiliran antar peserta didik dalam satu kelompok untuk menghasilkan sebuah teks secara kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh Syathariah (2011) yang menyatakan bahwa *Estafet Writing* adalah metode menulis berantai yang digunakan untuk mengembangkan ide secara bersama-sama. Selain itu, menurut Sari dan Cahyo (dalam Finanti, 2023), metode *Estafet Writing* merupakan cara penulisan berantai atau bergantian yang dapat meningkatkan imajinasi peserta didik dalam menulis. Dalam penerapannya, metode ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara bergantian menulis bagian-bagian cerpen sehingga dapat merangsang kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi antar peserta didik.

Menurut Nurwahidah (2020), *Estafet Writing* atau menulis berantai merupakan metode pembelajaran *learning by doing* yang mendorong peserta didik untuk aktif menulis secara kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Metode ini memungkinkan peserta didik menghasilkan sebuah karya berupa teks cerpen sederhana melalui proses menulis bersama secara bergiliran (Lestari et al., 2024). Namun demikian, *Estafet Writing* memiliki kelemahan, yaitu tulisan yang dihasilkan sering kali kurang terarah apabila tidak didukung oleh pemantik ide yang jelas (Finanti et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan media pendukung yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide secara lebih terstruktur. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran menulis mampu membantu menjaga keterpaduan alur serta meningkatkan kreativitas peserta didik (Pramudya 2025).

Salah satu solusi penulis media yang dapat digunakan adalah *Story Dice*, yaitu media pembelajaran berbentuk dadu bergambar yang berfungsi sebagai pemicu ide cerita. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian,

minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar (Arsyad, 2020). Media visual seperti gambar mampu membantu peserta didik dalam menyusun alur cerita secara logis dan sistematis (Marlina et al., 2025). Selain itu, *Story Dice* merupakan media berupa dadu bergambar yang digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan ide cerita melalui rangsangan visual. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa *Story Dice* termasuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik menulis (Melati 2024). Selain itu, media dadu bergambar juga dikategorikan sebagai media pembelajaran visual karena menyajikan informasi melalui gambar yang dapat merangsang imajinasi peserta didik. Dengan demikian, *Story Dice* dapat dikategorikan sebagai media visual dalam pembelajaran menulis.

Penggabungan metode *Estafet Writing* dengan media *Story Dice* diasumsikan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. *Estafet Writing* mendorong kerja sama dan partisipasi aktif, sedangkan *Story Dice* memberikan pemantik ide yang membantu menjaga keterpaduan cerita. Dengan demikian, kombinasi keduanya diyakini dapat meningkatkan kualitas tulisan cerpen peserta didik, baik dari segi struktur, koherensi, maupun kreativitas, serta sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan literasi (Nurfadilah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul implementasi metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII Labschool UPI Cibiru. Creswell dalam Irfan Abraham (2022) menyatakan bahwa desain *quasi eksperiment* digunakan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan dalam situasi nyata di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menghadirkan alternatif pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?
2. Bagaimana keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru setelah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru antara kelas yang menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan kelas yang menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
2. Keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru setelah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
3. Perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru antara kelas yang

menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* dan kelas yang menggunakan metode ceramah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu, pemikiran dan wawasan baru bagi pembaca terkait dunia pendidikan, bahasa, dan sastra. Khususnya pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah menengah pertama dengan metode yang inovatif.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif atau sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran. Serta dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan kualitas pembelajaran menulis teks cerita pendek.

b. Bagi Peserta didik

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *Estafet Writing* dapat membangun kreativitas serta inovasi dalam menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti lain

Sebagai salah satu sumber alternatif ilmiah yang dapat dijadikan bahan perbandingan untuk bahan penelitian khususnya dalam menulis cerpen pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Kerangka berpikir

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, menyusun alur, serta menuangkan gagasan secara runtut dan kreatif. Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra yang menggambarkan suatu

peristiwa secara ringkas dan bersifat imajinatif (Priyandani, 2015). Menurut Rohana (2022) dalam praktik pembelajaran di kelas, keterampilan menulis peserta didik masih tergolong rendah hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, serta kurangnya penggunaan media yang mampu merangsang imajinasi peserta didik.

Rendahnya keterampilan menulis cerpen tersebut dapat diidentifikasi melalui lima indikator menurut Nurgiyantoro, (2012), yaitu (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) kelengkapan unsur intrinsik cerpen (tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat), (3) kelengkapan struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda), (4) ketepatan kebahasaan (diksi, kalimat efektif, gaya bahasa, dan kohesi), serta (5) ketepatan ejaan dan tanda baca. Kelima indikator ini menjadi dasar penyusunan rubrik penilaian dalam penelitian ini, sehingga peningkatan keterampilan menulis cerpen peserta didik dapat diukur secara terukur dan objektif.

Sejalan dengan prinsip tersebut, metode *Estafet Writing* diasumsikan sebagai alternatif pembelajaran menulis cerpen. Menurut Syathariah, (2011) Metode *Estafet Writing* ini mendorong peserta didik untuk menulis secara bergiliran dalam kelompok, sehingga diasumsikan dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta kemampuan mengembangkan ide secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menulis secara individu, tetapi juga menggabungkan ide-ide yang dihasilkan menjadi sebuah cerita utuh.

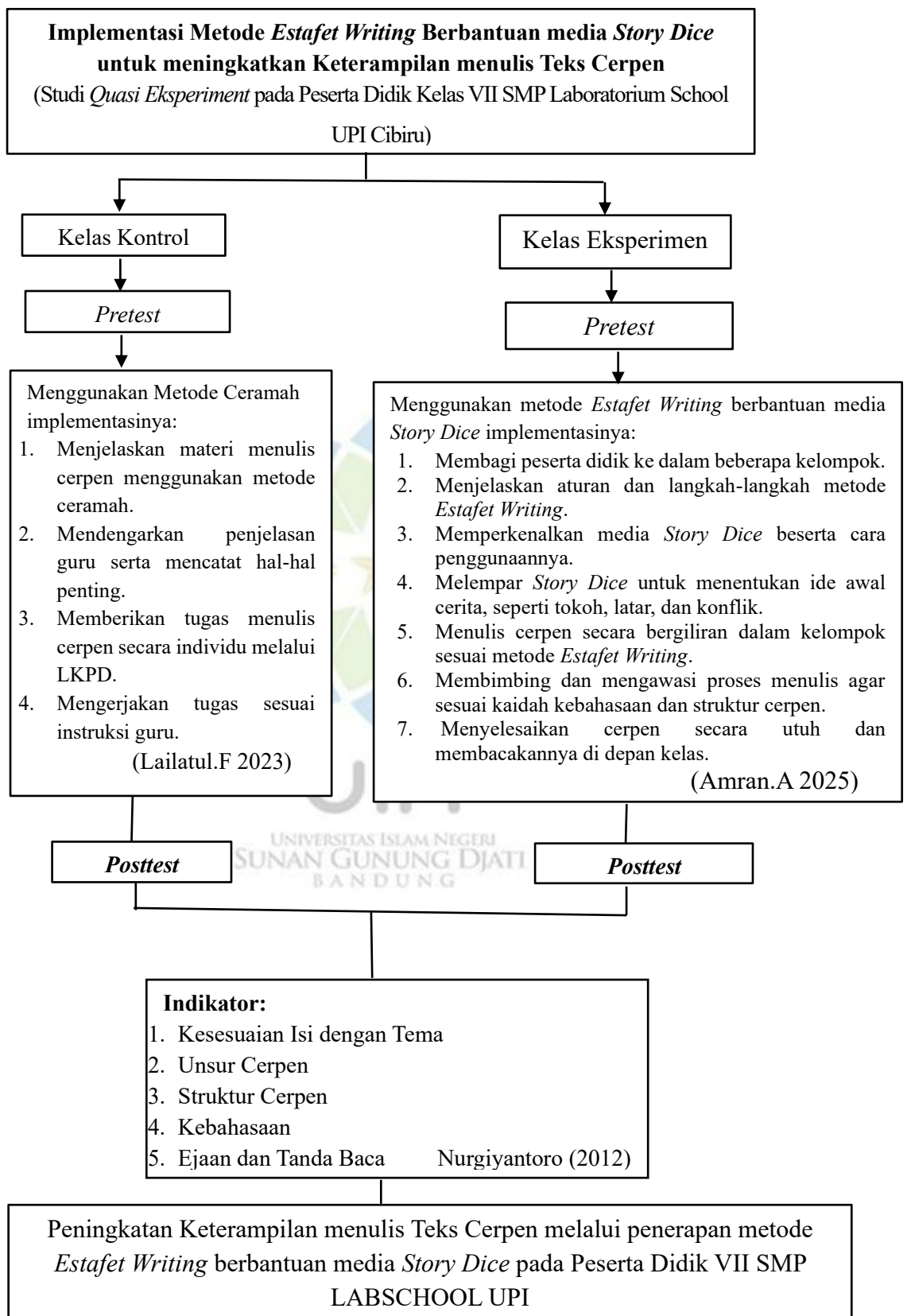
Menurut Nurwahidah (2020) metode *Estafet Writing* memiliki keterbatasan, yaitu tulisan yang dihasilkan cenderung kurang terarah apabila tidak didukung oleh pemantik ide yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam menemukan ide awal cerita. Menurut Annisa (2025) media *Story Dice* merupakan media visual berupa dadu bergambar yang dapat digunakan sebagai pemantik ide dalam menulis. Penggunaan *Story Dice* membantu peserta didik dalam menentukan unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, dan alur, sehingga proses menulis menjadi

lebih terarah. Selain itu, media visual terbukti mampu merangsang kreativitas dan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan gagasan (Harefa et al., 2024).

Penerapan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* diasumsikan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode *Estafet Writing* berperan dalam meningkatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik dalam proses menulis, sedangkan *Story Dice* berfungsi sebagai pemantik ide yang membantu menjaga keterpaduan cerita

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahap awal, kedua kelas diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks cerpen. Setelah itu, kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode ceramah, menurut Lailatul.F (2023) dengan langkah-langkah yaitu: guru menjelaskan materi menulis cerpen, unsur-unsur cerpen, serta memberikan tugas menulis secara individu. Sementara itu, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice*, dengan langkah-langkah menurut Amran.A (2025) meliputi pembagian kelompok, penjelasan aturan pembelajaran, penggunaan *Story Dice* sebagai pemantik ide cerita, kemudian peserta didik menulis cerpen secara bergiliran dalam kelompok hingga menjadi cerita yang utuh. Pada tahap akhir, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar serta peningkatan keterampilan menulis teks cerpen setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Sesuai dengan pemikiran yang dijelaskan di atas maka disajikan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Menurut weisstein dan eric *A hypothesis is a proposition that is consistent with known data, but has been neither verified nor shown to be false*. Ketut (2020) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan yang sifatnya menduga tetapi didasari oleh teori-teori atau temuan terdahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) = Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks cerpen peserta didik melalui penerapan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* pada peserta didik kelas VII SMP Laboratorium School UPI Cibiru.

Hipotesis alternatif (H_a)I = Terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks cerpen peserta didik melalui penerapan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* pada peserta didik kelas VII SMP Laboratorium School UPI Cibiru.

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penerapan metode *Estafet Writing* berbantuan media *Story Dice* efektif terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas VII SMP Laboratorium School UPI Cibiru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian relevan yang membahas penerapan metode *Estafet Writing* dan penggunaan media dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen. Penelitian-

penelitian tersebut menjadi rujukan penting untuk melihat efektivitas metode dan media yang sejalan dengan fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Ravena Thyrtta (2023), Pengaruh Metode *Estafet Writing* pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Gunungsari Tahun Ajaran 2022/2023, skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks cerpen antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Estafet Writing* dan peserta didik yang belajar menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t pada data *posttest*, di mana rata-rata nilai peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, peningkatan kemampuan menulis juga terlihat secara lebih optimal pada kelas eksperimen, yang ditunjukkan oleh selisih skor *pretest* dan *posttest* yang lebih besar. Dengan demikian, metode *Estafet Writing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik.

kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode *Estafet Writing* dalam pembelajaran menulis cerpen pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, yang masih jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menguji perbedaan hasil belajar, tetapi juga menekankan pada tingkat efektivitas metode melalui analisis peningkatan kemampuan peserta didik. Perbedaan lainnya dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media pembelajaran, konteks lokasi penelitian, serta karakteristik subjek yang diteliti, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis yang lebih inovatif dan kontekstual.

2. Amran Amardila Narizka (2025), Penerapan Metode *Estafet Writing* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Menggunakan Media Gambar *Storyboard* Berorientasi pada Berpikir Kreatif untuk Siswa Kelas XI, skripsi fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas pasundan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks cerpen antara peserta didik yang belajar menggunakan strategi *Estafet Writing* berbantuan media gambar *storyboard* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tradisional. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dari prates sebesar 53,71 menjadi 93,14 pada pascates, yang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Selain itu, hasil pascates kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol ($93,14 > 66,71$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Estafet Writing* berbantuan media gambar *storyboard* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan metode *Estafet Writing* yang tidak hanya memanfaatkan media gambar *storyboard*, tetapi juga dikombinasikan dengan media *Story Dice* sebagai inovasi pembelajaran untuk memperkuat kreativitas dan pengembangan alur cerita peserta didik. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada jenjang dan konteks yang berbeda, yaitu pada peserta didik kelas VII SMP Laboratorium School UPI Cibiru, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada peserta didik kelas XI di Purwakarta. Perbedaan tersebut memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis cerpen yang lebih variatif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

3. No.1 Hasniati H.Z., Mislinawati, dan Hasniyati (2025), Universitas Syiah Kuala, Implementasi Metode *Estafet Writing* terhadap Kemampuan Menulis Puisi Kontemporer Siswa Kelas V SD Negeri 47 Banda Aceh, *Journal Metamorfosa* Vol.15.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Estafet Writing* dalam pembelajaran menulis puisi kontemporer berjalan dengan baik dan lancar. Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, metode *Estafet Writing* terbukti meningkatkan keaktifan, perhatian, minat, motivasi,

serta kerja sama antar peserta didik. Kemampuan menulis puisi kontemporer peserta didik kelas V SD Negeri 47 Banda Aceh menunjukkan hasil yang sangat baik, ditandai dengan seluruh kelompok memperoleh nilai pada kategori “Baik Sekali (A)”. Dengan demikian, metode *Estafet Writing* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi kontemporer peserta didik sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenjang pendidikan, fokus materi, dan pendekatan penelitian. Penelitian Hasniati. dilakukan pada peserta didik kelas V sekolah dasar dengan fokus pada kemampuan menulis puisi kontemporer menggunakan metode *Estafet Writing* dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu, penelitian penulis dilaksanakan pada peserta didik kelas VII SMP dengan fokus pada keterampilan menulis teks cerpen serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* melalui perbandingan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penelitian penulis menitik beratkan pada pengujian pengaruh metode *Estafet Writing* terhadap keterampilan menulis cerpen peserta didik.

